



Analisis Konseling Multikultural sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Antar Siswa di Lingkungan Sekolah

Leppriani Lolok^{1*}, Afnisela Palloan², Bittoen³, Enjelina Markus Richard⁴,
Ronaldo Stefanus⁵

¹⁻⁵ Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: leppriani10lok@gmail.com^{1*}, afniselapalloan2@gmail.com², bittoentoenn@gmail.com³,
markusricahardenjelina@gmail.com⁴, ronaldo1607s@gmail.com⁵

*Penulis korespondensi: leppriani10lok@gmail.com

Abstract. *This study highlights the importance of understanding the cultural, religious, and social diversity present in every student. Multicultural counseling is viewed as an approach that helps counselors grasp the dynamics of student interactions and identify potential discriminatory behaviors. The discussion covers common forms of discrimination in schools, including stereotypes, identity-based bullying, and social exclusion. The study also emphasizes the strategic role of counselors in providing interventions through individual counseling, group counseling, and preventive programs focused on strengthening empathy and tolerance. The implementation of multicultural counseling programs is presented as a concrete effort to build an inclusive school climate. The findings show that this approach is effective in reducing conflict, increasing cross-cultural awareness, and fostering healthier social relationships among students. This research also highlights the importance of the school counselor's role in creating a safe and inclusive environment. Counselors can conduct needs assessments to identify patterns of discrimination and provide appropriate interventions. In addition, collaboration with teachers, parents, and the school is also needed to create effective prevention programs. This program is expected to have a positive impact on students and create a school culture that is more just and respects differences.*

Keywords: *Counseling; Discrimination; Multicultural; School; Student.*

Abstrak. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar sosial yang melekat pada setiap peserta didik. Konseling multikultural dipandang sebagai pendekatan yang mampu membantu konselor memahami dinamika hubungan antar siswa serta mengidentifikasi potensi munculnya perilaku diskriminatif. Pembahasan mencakup bentuk-bentuk diskriminasi yang umum terjadi di sekolah, seperti stereotip, perundungan berbasis identitas, dan pengucilan sosial. Selain itu, penelitian menekankan peran strategis konselor dalam memberikan intervensi melalui konseling individual, kelompok, dan program pencegahan yang berorientasi pada penguatan empati dan toleransi. Implementasi program konseling multikultural dibahas sebagai langkah konkret untuk menciptakan iklim sekolah yang inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengurangi konflik, meningkatkan kesadaran lintas budaya, serta membangun hubungan sosial yang lebih sehat di antara siswa. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran konselor sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Konselor dapat melakukan asesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi pola diskriminasi dan memberikan intervensi yang sesuai. Selain itu, kolaborasi dengan guru, orang tua, dan pihak sekolah juga diperlukan untuk menciptakan program pencegahan yang efektif. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa dan menciptakan budaya sekolah yang lebih adil dan menghargai perbedaan.

Kata kunci: Diskriminasi; Konseling; Multikultural; Sekolah; Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Sekolah sering menjadi ruang pertemuan bagi siswa yang memiliki latar belakang budaya, agama, bahasa, dan nilai keluarga yang berbeda. Keberagaman ini sebenarnya memberi peluang besar untuk membangun sikap saling menghargai, tetapi bisa memunculkan kesalahpahaman yang berujung pada perilaku diskriminatif. Dalam banyak kasus, siswa belum memiliki kecakapan sosial dan emosional yang cukup untuk menafsirkan perbedaan secara positif. Kondisi ini membuat sekolah perlu menghadirkan

pendekatan pendampingan yang peka budaya agar relasi antar siswa tetap sehat dan inklusif. Diskriminasi di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk ejekan, pengucilan, maupun stereotipe, masih menjadi masalah yang sering muncul. Pendidikan karakter yang kuat menjadi landasan penting dalam mengatasi masalah ini, membantu siswa mengembangkan nilai-nilai positif seperti toleransi dan empati. (Mulyasa, 2021) Perilaku ini biasanya dipicu oleh kurangnya pemahaman tentang keberagaman dan minimnya ruang dialog untuk mengenal satu sama lain dengan lebih baik. Ketika hal ini dibiarkan, iklim belajar menjadi tidak kondusif, siswa yang menjadi korban bisa kehilangan rasa percaya diri, dan suasana kelas dapat dipenuhi ketegangan. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi pencegahan yang bersifat edukatif.

Konseling multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menangani masalah ini. Pendekatan ini menuntut konselor memahami identitas budaya siswa, menghargai nilai yang mereka bawa dari lingkungan sosialnya, serta mampu menyesuaikan metode pendampingan agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui konseling multikultural, siswa didorong untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan bersama, bukan ancaman. Konselor dapat memfasilitasi dialog, membangun empati, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis. Konselor memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri, memberikan dukungan, bimbingan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk berhasil. (Prayitno, 2017)

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis bagaimana konseling multikultural dapat diterapkan sebagai upaya nyata dalam mencegah diskriminasi antar siswa di lingkungan sekolah. Penulisan ini berusaha menggambarkan konsep, langkah penerapan, serta peran konselor dalam membangun lingkungan yang lebih inklusif. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pendekatan sensitif budaya dalam menciptakan suasana belajar yang aman, adil, dan mendukung perkembangan setiap siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Konseling Multikultural

Konseling multikultural didasarkan pada prinsip bahwa interaksi antara konselor dan klien dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing. Menurut Sue, Arredondo, dan McDavis (1992).

Terdapat tiga pilar utama dalam konseling multikultural, yaitu: kesadaran budaya, pengetahuan budaya, dan keterampilan intervensi yang sensitif terhadap budaya. Kesadaran budaya menekankan refleksi diri konselor terhadap prasangka, stereotip, dan asumsi yang dimiliki agar tidak memaksakan norma pribadi dalam proses konseling. Pengetahuan budaya meliputi pemahaman terhadap latar belakang, tradisi, bahasa, serta konteks sosial keluarga yang memengaruhi perilaku dan interaksi siswa. Keterampilan praktis mencakup teknik wawancara yang terbuka, adaptasi strategi konseling, dan pemanfaatan sumber daya komunitas yang relevan secara budaya (Sue et al., 1992). Pendekatan ini berfungsi sebagai intervensi preventif, promotif, dan kuratif, dengan tujuan menciptakan lingkungan sekolah inklusif yang menghargai perbedaan budaya.

Teori Diskriminasi dan Body Shaming pada Remaja

Diskriminasi antar siswa dapat dianalisis melalui teori belajar sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku individu dipelajari melalui observasi dan interaksi sosial. Stereotip, prasangka, dan tekanan kelompok menjadi faktor pemicu diskriminasi. Peer pressure memperkuat sikap diskriminatif karena siswa ingin diterima dalam kelompok dominan. Mikroagresi yang terjadi sehari-hari, baik secara verbal maupun nonverbal, memiliki dampak psikologis yang signifikan pada korban (Sue, 2010). Selain itu, diskriminasi struktural di sekolah, seperti kurikulum homogen atau kebijakan yang tidak sensitif budaya, memperkuat ketidakadilan dan rasa tidak diterima bagi siswa minoritas. Body shaming juga terkait dengan norma sosial dan standar kecantikan yang internalisasi oleh remaja melalui media sosial, keluarga, dan lingkungan masyarakat (Puhl & Latner, 2007).

Peran Konselor Sekolah dalam Intervensi Multikultural

Konselor sekolah memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani diskriminasi. Berdasarkan pendekatan ekologi Bronfenbrenner (1979), interaksi individu dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memengaruhi perkembangan perilaku sosial remaja. Konselor melakukan asesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi pola diskriminasi, baik yang bersifat langsung maupun terselubung. Intervensi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, dengan tujuan membangun empati, kesadaran diri, dan perubahan perilaku melalui psikoedukasi, simulasi, dan diskusi lintas budaya (Sue & Sue, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library search yaitu dengan cara menelusuri, memilih, dan menganalisis berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen akademik yang relevan untuk membangun landasan teori, memahami temuan terdahulu, dan merumuskan pembahasan yang mendalam mengenai konseling multikultural sebagai upaya pencegahan diskriminasi antar siswa di lingkungan sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman Konseling Multikultural di Sekolah

Dalam praktiknya, konseling multikultural menuntut tiga pilar utama: kesadaran budaya dari konselor, pengetahuan tentang latar belakang dan nilai-nilai berbeda yang ada di lingkungan sekolah, serta keterampilan intervensi yang sensitif budaya. Kesadaran budaya berarti konselor mampu melihat dan merefleksikan posisi budaya sendiri meliputi prasangka, asumsi, dan stereotip sehingga tidak memaksakan norma-norma pribadi ketika berinteraksi dengan siswa. Pengetahuan kultur mencakup pemahaman tentang tradisi, bahasa, sejarah, dan konteks sosial keluarga siswa yang dapat memengaruhi perilaku, prestasi akademik, dan interaksi antar teman. Keterampilan praktis meliputi teknik wawancara yang terbuka, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, adaptasi strategi konseling agar relevan secara budaya, serta kemampuan menggali sumber daya komunitas yang mendukung siswa. Keterampilan ini sangat penting agar konselor dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa dari berbagai latar belakang. (Kuniawan, 2022) Sekolah adalah tempat penting untuk menerapkan pendidikan multikultural melalui layanan bimbingan dan konseling. Hal ini karena di sekolah ada banyak siswa dengan latar belakang budaya, suku, dan agama yang berbeda-beda.

Pendidikan multikultural adalah proses membantu siswa mengembangkan semua potensi yang mereka miliki dengan tetap menghargai perbedaan dan keberagaman. Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling berperan untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang dengan baik. Layanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam hal pribadi, sosial, belajar, dan karier, sehingga mereka dapat bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan hidup rukun di sekolah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang memperhatikan keberagaman membuat suasana sekolah

menjadi lebih terbuka dan ramah, sehingga semua siswa merasa diterima dan dihargai, apa pun budaya dan keyakinan mereka (Dwi et al., 2024).

Konselor perlu menjadi penghubung antara individu siswa dan kebijakan sekolah, mengidentifikasi hambatan struktural seperti kurikulum yang homogen, aturan berpakaian yang tidak sensitif budaya, atau kebijakan disiplin yang bersifat bias. Advokasi bisa berbentuk rekomendasi perubahan kebijakan, penyusunan panduan inklusi budaya, atau pengorganisasian forum dialog antar pemangku kepentingan. Etika profesional menuntut agar advokasi ini dilakukan dengan penuh hormat terhadap otonomi siswa dan keluarga, serta didasarkan pada bukti dan kebutuhan nyata. Komunikasi yang efektif, terbuka, dan jujur dalam keluarga juga sangat penting untuk mengatasi kesalahpahaman dan membangun hubungan yang lebih baik. (Dwi et al., 2024, hal. 136).

Bentuk dan Faktor Penyebab Diskriminasi Antar Siswa

Diskriminasi tampak dari perilaku kasar yang terlihat sehari-hari, serta pola interaksi, lingkungan belajar, dan nilai yang dibawa siswa dari luar sekolah.

Bentuk-Bentuk Diskriminasi yang Muncul di Lingkungan Sekolah

Bentuk diskriminasi yang paling terlihat biasanya muncul dalam wujud ejekan, pengucilan, atau perundungan yang terkait etnis, agama, kelas sosial, bahasa, ataupun penampilan fisik. Tindakan ini sering terjadi berulang, membuat korban merasa tidak diterima dan tidak memiliki ruang aman di sekolah. Dalam beberapa kasus, diskriminasi tampak melalui penolakan teman sebaya untuk bergabung dalam permainan, kelompok diskusi, atau aktivitas bersama. Ada diskriminasi yang lebih halus seperti mikroagresi. Contohnya komentar ringan yang merendahkan kemampuan seseorang berdasarkan asal daerah atau kebiasaan budaya tertentu. Meskipun tampak sepele, gestur atau ucapan ini memiliki dampak psikologis yang kuat, terutama ketika terjadi terus-menerus. Mikroagresi biasanya tidak disadari oleh pelakunya, tetapi tetap melukai penerimanya. Penting untuk diingat bahwa dukungansosial yang tidak sehat dapat memicu perilaku diskriminatif, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan suportif sangatlah krusial (Nasution & Harun, 2018).

Ada diskriminasi yang terjadi pada level struktural. Ini muncul ketika kebijakan sekolah, penempatan kelas, atau materi pembelajaran tidak mencerminkan keberagaman siswa. Contohnya penempatan kelompok tertentu pada kelas dengan fasilitas atau dukungan minimal. Ketika kurikulum tidak menampilkan representasi budaya yang beragam, siswa dari latar belakang minoritas merasa bahwa identitas mereka tidak dianggap penting.

Faktor Individu dan Sosial yang Menjadi Pemicu Diskriminasi

Pada tingkat individu, stereotip dan prasangka menjadi faktor utama penyebab diskriminasi. Banyak siswa membawa keyakinan dan asumsi yang mereka serap dari lingkungan keluarga atau media. Ketika siswa merasa superior atau canggung terhadap hal yang berbeda, sikap defensif dan perilaku merendahkan mudah muncul dalam interaksi sehari-hari. Proses belajar sosial ini membuat diskriminasi terbentuk sejak usia dini. Tekanan kelompok turut memperkuat perilaku diskriminatif. Pendidikan multikultural menjadi solusi penting untuk mengatasi hal ini, mengajarkan siswa menghargai perbedaan dan kerja sama dalam keberagaman (Wang & Et, 2023). Dalam usaha diterima oleh kelompok dominan, siswa sering ikut serta dalam pengucilan atau perundungan. Peer pressure membuat siswa takut berbeda atau dianggap lemah jika tidak mengikuti pola perilaku yang sama. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang tidak sehat, di mana diskriminasi digunakan sebagai alat untuk memperkuat identitas kelompok. Disisi lain, lingkungan sosial lebih luas seperti media sosial dan budaya populer mempengaruhi. Konten yang memuat stereotip, ujaran kebencian, atau candaan yang merendahkan kelompok tertentu dengan cepat mempengaruhi cara siswa berpikir dan bertindak. Di era digital, pengaruh ini lebih kuat karena siswa dapat menerima informasi tanpa filter, sehingga prasangka mudah tumbuh dan menyebar. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural yang memasukkan materi tentang keberagaman budaya dalam kurikulum. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kritis tentang perbedaan dan mengurangi prasangka. Pendidikan multikultural juga dapat membantu siswa untuk menjadi lebih kritis terhadap terhadap pesan-pesan yang mereka terima dari media. (Wang & Et, 2023)

Peran Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir siswa terhadap keberagaman. Jika nilai keluarga mengarah pada superioritas kelompok sendiri atau memandang rendah kelompok lain, anak cenderung membawa pola itu ke sekolah. Pola komunikasi keluarga yang eksklusif atau intoleran menciptakan dasar bagi terbentuknya stereotip yang kemudian muncul dalam interaksi antar siswa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini sulit mengembangkan empati terhadap perbedaan. Ketika guru tanpa sadar menunjukkan ekspektasi rendah kepada kelompok tertentu, siswa tersebut merasa kurang dihargai dan kurang didukung. Dalam hal ini, multikulturalisme sebagai ideologi yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya menjadi sangat relevan. Sekolah

harus memasrkan bahwa semua siswa merasa dihargai dan didukung, tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu, guru perlu dilatih untuk mengenali dan mengatasi bias mereka sendiri (Sugiharto, 2016). Kebijakan sekolah yang tidak sensitif terhadap keberagaman memperburuk situasi ini. Kurikulum yang tidak mewakili berbagai budaya memberi pesan tersirat bahwa hanya pengalaman kelompok mayoritas yang dianggap penting.

Lingkungan masyarakat yang lebih luas termasuk kondisi ekonomi, politik, dan sosial turut membentuk pola diskriminasi. Ketika ketegangan antarkelompok terjadi di masyarakat, perpecahan itu sering terbawa ke sekolah. Ketimpangan ekonomi memicu stigma terhadap siswa dari keluarga kurang mampu. Situasi ini menciptakan ruang yang rentan bagi diskriminasi karena siswa mudah membangun hierarki berdasarkan status sosial atau kemampuan finansial. Maka, konseling multikultural menjadi penting untuk mengatasi masalah diskriminasi, membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan. Konseling juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk mengatasi diskriminasi dan menjadi advokad untuk kesetaraan. Selain itu, penting untuk mengatasi akar penyebab diskriminasi dimasyarakat, seperti ketimpangan ekonomi dan prasangka (Lestari, 2021).

Pembahasan

Peran Konselor dalam Mencegah dan Menangani Diskriminasi

Upaya mencegah diskriminasi antar siswa tidak dapat dilepaskan dari peran konselor sekolah. Mereka merupakan pendamping psikologis, dan penggerak utama dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Penjelasan berikut menguraikan peran tersebut dalam tiga aspek besar.

Asesmen Kebutuhan dan Identifikasi Pola Diskriminasi

Asesmen kebutuhan menjadi titik awal yang memengaruhi seluruh proses konseling multikultural. Konselor perlu mengumpulkan data yang akurat mengenai bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi, baik secara langsung maupun terselubung. Proses ini mencakup wawancara individu, observasi perilaku siswa, pengisian angket sikap, hingga diskusi kelompok terarah. Dengan cara ini, konselor tidak bekerja berdasarkan asumsi, tetapi berdasarkan gambaran nyata situasi sosial di sekolah. Oleh karna itu, pelatihan bagi konselor menjadi sangat penting agar memiliki kompetensi multikultural dalam memberikan layanan yang efektif. Pelatihan harus mencakup pengetahuan tentang budaya yang berbeda, keterampilan komunikasi lintas budaya, dan strategi untuk mengatasi deskriminasi. Konselor juga perlu menyadari bias mereka sendiri dan bagaimana bias

tersebut dapat mempengaruhi pekerjaan mereka (Lestari, 2021). Asesmen membantu konselor menemukan faktor pemicu dan faktor protektif pada siswa. Sering kali, sikap diskriminatif muncul dari karakter individu, pola pendidikan keluarga, dinamika pergaulan, dan paparan media. Konselor perlu membaca keterkaitan berbagai faktor tersebut agar intervensi yang dirancang tidak bersifat dangkal atau hanya menargetkan gejala, tetapi menyentuh akar persoalan. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif yang mencegah terjadinya diskriminasi, serta menciptakan iklim yang nyaman dan suportif bagi semua siswa. Sekolah juga perlu memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas untuk mengatasi diskriminasi (Handayani, 2020).

Hasil asesmen kemudian disusun menjadi laporan analitis yang menjadi dasar penyusunan strategi intervensi. Tahap ini memungkinkan konselor memutuskan pendekatan apa yang paling sesuai, siapa saja yang perlu mendapat penanganan khusus, dan bagaimana sekolah dapat berperan sebagai lingkungan pendukung. Penyusunan strategi berbasis data ini penting agar setiap langkah pencegahan diskriminasi memiliki arah yang jelas dan dapat dievaluasi secara terukur.

Intervensi Individual dan Kelompok dalam Membangun Empati dan Perubahan Perilaku

Konseling individual menjadi ruang aman bagi siswa untuk memproses pengalaman diskriminasi atau memahami kembali tindakan yang mereka lakukan terhadap orang lain. Untuk korban, konselor membantu mereka memulihkan rasa percaya diri, mengenali batasan sehat, dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tekanan sosial. Untuk pelaku, konseling diarahkan pada proses refleksi diri, kesadaran akan dampak perilaku, dan pemahaman nilai penghargaan terhadap keberagaman. Konselor mengadakan konseling kelompok sebagai sarana penting membangun interaksi lintas budaya. Dalam hal ini, memahami identitas budaya merupakan bagian penting dari setiap individu, membantu mencegah krisis budaya yang dapat menyebabkan masalah psikologis dan sosial. Konseling kelompok juga dapat memberikan siswa kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka dan belajar dari satu sama lain. Penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan suportif dimana siswa merasa nyaman untuk berbagi (Azra, 2016). Dalam kelompok, siswa belajar dari pengalaman satu sama lain melalui diskusi, simulasi, dan latihan komunikasi efektif. Pengalaman bersama ini membentuk pemahaman bahwa perbedaan bukan ancaman, tetapi peluang untuk memperluas cara pandang. Ketika siswa terbiasa berdialog secara terbuka dalam kelompok, kemampuan mereka mengelola konflik meningkat.

Intervensi ini dilengkapi dengan kegiatan psikoedukatif yang dirancang untuk seluruh kelas atau tingkat tertentu. Modul-modul pelatihan seperti toleransi, empati, anti-bullying, dan manajemen konflik membantu siswa memahami nilai inklusi secara sistematis. Dengan pendekatan yang menyentuh kognisi, emosi, dan perilaku sekaligus, konselor memastikan perubahan yang terjadi akan bersifat terus-menerus dalam kehidupan sosial siswa. Komunikasi lintas budaya yang efektif membutuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, mencegah hambatan komunikasi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya agar mereka dapat berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Sekolah dapat menawarkan pelatihan komunikasi lintas budaya kepada siswa.

Kerjasama dengan Guru, Orang Tua, dan Sekolah serta Evaluasi Terus-menerus

Pencegahan diskriminasi tidak akan berhasil jika konselor bekerja sendirian. Kerjasama dengan guru menjadi langkah penting karena guru berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Konselor dapat mendampingi guru dalam mengembangkan pengelolaan kelas yang inklusif, memastikan materi pembelajaran mencerminkan keberagaman, dan menangani konflik kecil sebelum berkembang menjadi masalah besar. Dengan dukungan guru, suasana positif dapat dibangun di setiap kelas. Keterlibatan orang tua menjadi bagian strategis dalam pencegahan diskriminasi. Nilai, sikap, dan cara pandang anak terhadap perbedaan sering dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Karena itu, konselor perlu menjalin kerja sama dengan orang tua melalui seminar, pertemuan rutin, atau konsultasi khusus. Langkah ini membantu orang tua memahami perannya, sekaligus menyatukan visi rumah dan sekolah dalam membentuk karakter inklusif pada anak. Oleh karena itu, membangun keterbukaan dan kepercayaan sangat penting dalam hal ini, yaitu mendengarkan secara aktif dalam komunikasi lintas budaya. Penting bagi orang tua untuk menyadari bias mereka sendiri dan bagaimana bias tersebut dapat memengaruhi anak-anak mereka. Orang tua juga dapat belajar tentang budaya yang berbeda dan bagaimana mendukung anak-anak mereka dalam mengembangkan identitas budaya yang positif. (Marlina, 2016)

Setiap program yang dijalankan harus ditutup dengan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitasnya. Konselor menilai perubahan perilaku siswa, meninjau kembali jumlah laporan insiden, dan mengevaluasi respons seluruh pihak terhadap kebijakan antidiskriminasi. Dengan dokumentasi yang rapi, konselor dapat mengembangkan program pencegahan yang lebih matang di masa depan (Hamzah, 2019). Evaluasi ini

menunjukkan bahwa pencegahan diskriminasi adalah proses terus menerus yang membutuhkan komitmen jangka panjang dari seluruh warga sekolah.

Implementasi Program Konseling Multikultural sebagai Upaya Pencegahan

Upaya menerapkan konseling multikultural di sekolah perlu dirancang sebagai proses terus menerus yang menyentuh seluruh unsur kehidupan sekolah. Pendekatan ini berfokus pada layanan konseling, serta bagaimana seluruh komunitas sekolah dibentuk untuk mendukung keberagaman dan mencegah diskriminasi sejak dini.

Perencanaan Program dan Integrasi ke Dalam Sistem Sekolah

Implementasi program konseling multikultural dimulai dengan asesmen kebutuhan yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan tenaga kependidikan untuk memetakan bentuk diskriminasi yang terjadi dan kelompok yang terdampak. Hasil asesmen menjadi dasar penyusunan tujuan dan indikator keberhasilan program, seperti penurunan kasus perundungan berbasis identitas atau peningkatan sikap toleransi (Wu & Jia, 2023). Setelah itu, prinsip multikultural diterapkan ke dalam berbagai elemen sekolah, mulai dari kurikulum yang memasukkan materi keberagaman, modul pendidikan karakter berbasis empati, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang memberi ruang bagi siswa mengekspresikan identitas budaya mereka. Integrasi seperti ini membuat pesan anti-diskriminasi hadir secara konsisten di setiap sudut sekolah.

Peran Konselor, Guru, dan Pemberdayaan Siswa

Konselor memainkan peran penting sebagai fasilitator, mediator, dan pendidik yang membantu siswa memahami perbedaan budaya secara lebih positif. Selain melakukan konseling individual dan kelompok, konselor mendampingi guru melalui pelatihan mengenai sensitivitas budaya, teknik mediasi, serta penanganan konflik berbasis keberagaman. Guru yang memiliki pemahaman ini dapat menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif. Di sisi lain, pemberdayaan siswa melalui program peer educator atau duta toleransi membantu menciptakan agen perubahan dari kalangan siswa sendiri, yang biasanya lebih efektif karena mereka memahami dinamika sosial teman sebayanya. Pendekatan ini memperluas jangkauan program, sehingga upaya mencegah diskriminasi dilakukan dari atas ke bawah, dan dari dalam komunitas siswa sendiri (Dahlia, 2020).

Kebijakan Sekolah, Kerjasama Komunitas, dan Evaluasi Terus-menerus

Agar program berjalan efektif, sekolah perlu memiliki kebijakan anti-diskriminasi yang jelas, mekanisme pelaporan yang aman, dan prosedur tindak lanjut yang konsisten. Dukungan struktural ini memastikan setiap tindakan diskriminatif dapat ditangani secara

tegas tanpa membuat korban merasa tidak aman. Keterlibatan orang tua dan komunitas sekitar penting melalui sosialisasi, lokakarya, atau kemitraan yang membantu menyelaraskan nilai keberagaman antara rumah dan sekolah. Selain itu, evaluasi berkala diperlukan untuk menilai efektivitas program melalui indikator kuantitatif seperti survei iklim sekolah dan indikator kualitatif seperti testimoni siswa. Hasil evaluasi ini membantu sekolah menyesuaikan strategi, mengatasi hambatan seperti resistensi budaya atau keterbatasan sumber daya, dan memastikan program tetap relevan dengan kebutuhan siswa (Anwar, 2017). Dengan fondasi kebijakan yang kuat, kerjasama komunitas, dan evaluasi terus-menerus, konseling multikultural dapat menjadi upaya pencegahan diskriminasi yang benar-benar berdampak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keberagaman latar belakang budaya, agama, bahasa, dan status sosial membuat sekolah perlu memiliki strategi khusus untuk memastikan setiap siswa merasa dihargai. Konseling multikultural mengajarkan sensitivitas budaya, membantu siswa memahami perspektif satu sama lain. Dengan cara ini, konselor mampu membangun suasana dialogis yang mendorong empati, menurunkan prasangka, dan meminimalkan potensi munculnya perilaku diskriminatif. Pendekatan ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan ancaman, sehingga hubungan antarsiswa dapat berkembang secara sehat. Secara praktis, penerapan konseling multikultural menuntut kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menyusun program yang mendorong penerimaan dan toleransi. Kegiatan seperti konseling kelompok, workshop lintas budaya, serta integrasi nilai inklusif dalam kurikulum dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih terbuka. Upaya ini menjadi langkah pencegahan yang efektif terhadap berbagai bentuk diskriminasi yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan adanya program yang dirancang secara konsisten dan berkelanjutan, sekolah dapat menjadi ruang yang mendukung pertumbuhan siswa tanpa rasa takut atau tekanan sosial. Pada akhirnya, konseling multikultural berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang lebih adil, manusiawi, dan berorientasi pada penghargaan terhadap martabat setiap individu.

Agar sekolah bebas dari diskriminasi, penting untuk terus bekerja sama antara guru, konselor, orang tua, dan pihak sekolah. Adakan program rutin yang mengajarkan siswa untuk saling menghargai. Contohnya, program konseling kelompok atau pelatihan tentang budaya yang berbeda. Utamakan pencegahan agar siswa merasa aman dan nyaman

di sekolah. Jangan lupa untuk mengevaluasi program secara berkala agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Tingkatkan kesadaran tentang perbedaan budaya, agama, dan lainnya agar siswa menganggapnya sebagai hal positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan dan motivasi dalam penelitian ini. Terutama kepada kampus Institut Agama Kristen Negeri Toraja atas semua fasilitas yang telah disediakan, Dosen, serta rekan-rekan semua yang sudah berpartisipasi. Juga kepada keluarga dan teman-teman yang memberikan dukungan, besar harapan kami semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk menciptakan sekolah yang adil dan ramah bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2017). Pengantar psikologi sosial. Pustaka Belajar.
<https://doi.org/10.22219/sospol.v3i2.4880>
- Azra, A. (2016). Identitas dan krisis budaya. Prenada Media.
- Dahlia, L. (2020). Konseling lintas budaya dalam pendidikan. Alfabeta.
- Dwi, N. A., Firman, & Mohamed, S. M. S. bin. (2024). Implementation of multicultural education through guidance and counseling services in forming student character. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 7(1), 10–15.
<https://doi.org/10.24014/egcdj.v7i1.28071>
- Hamzah, U. (2019). Model pembelajaran inovatif. Bumi Aksara.
- Handayani, L. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap terjadinya diskriminasi antar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 74–88.
- Kurniawan, F. (2022). Strategi konseling multikultural dalam membangun relasi sosial siswa. *Pendidikan dan Psikologi*, 13(1), 55–70.
- Lestari, D. (2021). Implementasi konseling multikultural dalam lingkungan pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(3), 223–238.
- Marlina. (2016). Keterampilan sosial anak berkesulitan belajar di sekolah dasar inklusif. Universitas Negeri Padang.
- Mulyasa, E. (2021). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.
- Nasution, & Harun. (2018). Manusia dalam perspektif psikologi dan sosial. Rajawali Pers.
- Prayitno. (2017). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Rineka Cipta.

Sugiharto, B. (2016). *Multikulturalisme dan pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Wang, Y., & Et, A. (2023). Family and peer ethnic-racial socialization in adolescents: Transactional relations with identity and discrimination. *Child Development*, 94(6).
<https://doi.org/10.1111/cdev.13937>

Wu, Q., & Jia, F. (2023). Empowering students against ethnic bullying: Review and recommendations of innovative school programs. *Children*, 10(10), 1632.
<https://doi.org/10.3390/children10101632>